

Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Bullying “Pada Siswa Kelas X di MA Raudlatul Muta’alimin” Moropelang Babat Lamongan

M. Mukhyiddin¹, Sulhatul Habibah², Intan Ayu³

Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

Corresponding author. M.mukhyiddin.2020@mhs.unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:25-04-2025

Revised:01-05-2025

Accepted:27-05-2025

Keywords

The role of the teacher
How to deal with *bullying*

ABSTRACT

Bullying is one of the serious problems that can have a negative impact on students' psychological and academic development. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education Teachers (PAI) in overcoming bullying in the school environment. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The subjects of the study are school principals, PAI teachers, and students or students. The results of the study show that PAI teachers have an important role in overcoming bullying through religious and moral approaches. PAI teachers integrate Islamic values in learning, provide advice and guidance, and become role models. In addition, they are active in bullying prevention programs in schools, such as socialization, seminars, and extracurricular activities to increase students' awareness of the negative impact of bullying and how PAI teachers deal with bullying by calling victims and perpetrators for questioning, providing sanctions according to the perpetrator's actions, and sending summons letters to the parents of students involved. For cases of bullying that are very outrageous, teachers record the student's name in the black book.

Pendahuluan

Pendidikan adalah kunci untuk meningkatkan derajat, martabat, dan kesejahteraan manusia. Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia, usaha bersama keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk membimbing peserta didik agar siap mengemban peran di masa depan. Selain mengajar, guru juga bertanggung jawab sebagai pembimbing untuk membentuk karakter yang baik (Arifin, 2023).

Pendidikan yang menjadi upaya untuk mengembangkan kepribadian yang baik bagi peserta didik harus lebih diperhatikan, karena saat ini banyak kasus kekerasan dalam dunia pendidikan terutama bullying, yang membuat

peserta didik takut dan merasa tidak nyaman di sekolah (Arifin, 2023). Beberapa tahun terakhir ini kasus bullying menjadi perhatian utama bagi peneliti, pendidik, organisasi perlindungan, dan tokoh masyarakat. Salah satu ahli psikologi Dan Olweus menjelaskan bahwa bullying menjadi bentuk intimidasi atau gangguan terhadap individu yang dianggap lemah (Richa, 2022).

Kasus *bullying* di Indonesia sering terjadi di Institusi pendidikan. Salah satunya pada siswa SMAN 21 Jakarta kelas X, 25% diantara mereka pernah mengalami perilaku *bullying* di sekolah ataupun di luar sekolah. *Bullying* tersebut dilakukan oleh teman sekelas dan teman dari siswa dari sekolah lain. Jenis *bullying* yang dialami oleh siswa tersebut adalah *bullying* verbal 65% melalui cemoohan dan juga ejekan, 30% *bullying* mental atau psikologis melalui pengucilan, dan 5% cyber *bullying*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amy Huneck dan dikutip Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008 mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan pernah mendapatkan ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan maupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu (Yayasan SJA, 2008). Hal ini telah menjadi bukti bahwa mulai lunturnya nilai-nilai kemanusiaan sehingga, kasus ini tidak hanya mencoreng nama baik citra pendidikan yang selama ini telah dipercaya sebagai tempat proses humanisasi berlangsung, akan tetapi dapat menimbulkan berbagai pertanyaan bahkan sejumlah gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah saat ini.

Kasus *bullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah yang dapat ditujukan dalam beragam bentuk. Para ahli menyatakan bahwa *bullying* merupakan bentuk agresifitas antar siswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. Hal ini disebabkan adanya ketidak seimbangan kekuasaan dimana pelaku berasal dari kalangan siswa atau siswi yang lebih merasa senior melakukan tindakan tertentu kepada korban (Elsya, 2022).

Bentuk *bullying* yang bersifat nyata (real) diantaranya berupa kekuatan fisik, ukuran badan, status sosial maupun gender (jenis kelamin). Dalam hal ini korban *bullying* dapat mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (low psychological-well-being) yang di mana korban akan merasa kesehatan fisiknya terganggu, merasa tidak nyaman,

merasa tidak dihargai, rendah diri, merasa takut untuk pergi kesekolah, bahkan memiliki keinginan untuk tidak pergi kesekolah.

Tidak hanya itu prestasi akademik menurun dikarenakan kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan korban mempunyai keinginan untuk melakukan tindakan negatif dari pada harus menghadapi berbagai macam tekanan yang ia dapatkan. Akibatnya, sekolah bukan lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa, namun menjadi tempat yang menakutkan dan membuat trauma bagi setiap korbannya (Richa, 2022).

Oleh sebab itu, sebagai lembaga pendidikan mempunyai peranan yang penting untuk mencegah aksi *bullying*, mengingat tindakan tersebut dapat mempengaruhi karakter, nilai akademik dan dapat memberikan dampak negative bagi para pelaku maupun para korbannya. Dalam konteks ini, guru memegang peranan penting, karena sebagai guru harus bisa menciptakan berbagai strategi maupun cara yang tepat supaya para peserta didiknya tidak melakukan aksi tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam mencegah aksi *bullying* dapat dilakukan melalui program bimbingan keagamaan yang ada di sekolah. Bimbingan keagamaan di sekolah tersebut bertujuan agar peserta didik dapat berpegang teguh pada nilai-nilai keimanan dalam setiap tingkah laku mereka sehingga apapun konteks yang ada dalam pemikiran ataupun perbuatan yang berdasarkan pada nilai-nilai iman.

Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan, dalam hal ini peneliti menemukan beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh beberapa siswa yang ada di MA Roudlatul Muta'allimin Moropelang Babat Lamongan salah satunya kasus *bullying*. Kasus *bullying* yang terjadi di MA Roudlatul Muta'allimin Moropelang Babat Lamongan ini dapat dikategorikan menjadi dua macam yang pertama *bullying* fisik yang diantaranya yaitu menarik jilbab, menjepret temannya menggunakan dasi, mengosek kepala dan memukul. Sedangkan untuk *bullying* verbal diantaranya seperti memanggil dengan nama orang tua, mengolok-olok, dan berkata kotor (Icep, 2019). Alasan mereka melakukan perilaku tersebut karena hanya ingin bercanda dengan teman-temannya. Meskipun kasus ini cukup dikatakan kasus yang ringan akan tetapi jika perilaku ini tidak diperbaiki maka akan membawa dampak buruk untuk masa depannya kelak.

Oleh karena itu, dalam hal ini guru memegang peranan dalam mencegah perilaku tersebut. Salah satunya dengan cara mengadakan kegiatan bimbingan keagamaan. Kegiatan bimbingan keagamaan yang diterapkan di MA Roudlatul Muta'allimin Moropelang Babat Lamongan dalam mencegah bullying pada siswanya dilakukan dengan cara melakukan bimbingan secara langsung dengan cara memberikan nasehat pada peserta didik, selain itu peserta didik juga melakukan kegiatan membaca Al-Qur'an maupun Asmaul Husna setiap pagi, membiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah disekolah. Tidak hanya itu, peserta didik di harapkan mampu bekerjasama atau pun saling membantu dengan semua teman, baik satu kelas maupun beda kelas. Sedangkan bagi siswa yang melakukan pelanggaran yang ada disekolah maka pihak sekolah akan memberikan sanksi berupa teguran dan peringatan yang sesuai dengan tingkatan kesalahannya, supaya para peserta didik dapat menyadari akan kesalahannya dan tidak mengulangi lagi.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian deskriptif, peneliti melihat peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk diilustrasikan sebagaimana adanya. Pada penelitian ini, pengumpulan data tersebut diantaranya seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha secara maksimal mengungkapkan fakta, lapangan secara kualitatif melalui metode ilmiah dengan teknik pengumpulan data maupun analisis data yang jelas. Peneliti melihat peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk diilustrasikan sebagaimana adanya. Dengan demikian hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi penyajian laporan tersebut. Data tersebut didapatkan melalui naskah wawancara, catatan lapangan, foto dan lainnya dan bersifat terbuka, tak terstruktur dan fleksibel.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran guru merupakan seseorang yang mampu membimbing dan membentuknya menjadi individu yang terdidik, mampu menjalankan tanggung

jawab agama dan tanggung jawab kemanusiaan, karena guru adalah figur yang menjadi teladan atau contoh bagi peserta didik. Kesuksesan pembentukan karakter sangat bergantung pada peran guru. Oleh karena itu, seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, yang dapat mencerminkan karakter mereka (Nur Illahi, 2020).

Bullying, menurut KBBI, adalah perlakuan yang menindas, merendahkan, atau mengintimidasi seseorang dengan menggunakan kekerasan, ancaman, atau tekanan untuk menakut-nakuti atau menyalahgunakan kekuasaan atas orang lain. Perilaku ini sering kali berulang dan dapat mencakup pelecehan, ancaman, atau pemaksaan, dengan korban yang secara sengaja diincar. *Bullying* bisa dilakukan atas dasar ras, agama, gender, seksualitas, atau kemampuan. Ini mencakup tindakan menyakiti secara fisik, verbal, atau emosional/psikologis terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah tanpa ada upaya pembelaan yang efektif dari korban (Anggraini, 2021). Asal usul istilah "*bullying*" sendiri berasal dari kata bahasa Inggris "*bull*", yang artinya banteng, yang secara etimologis mengacu pada perilaku mengganggu atau menakuti individu yang lebih lemah. Dalam konteks bahasa Indonesia, penindasan sering disebut "*menyakat*", yang mencerminkan tindakan mengganggu atau menghalangi orang lain (Agung, 2020). Perilaku *bullying* melibatkan perbedaan kekuatan dan kekuasaan, sehingga korban seringkali tidak mampu melawan tindakan negatif yang mereka terima.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti melakukan beberapa langkah untuk mengumpulkan data yang relevan. Pertama, peneliti melakukan wawancara dan observasi secara langsung dengan beberapa narasumber yang terdiri dari Kepala Sekolah, MA Raudlatul Muta'allimin, Guru PAI MA Raudlatul Muta'allimin, Siswa atau Siswi Kelas X Ma Raudlatul Muta'allimin. Peran guru dalam mengatasi *bullying* pada siswa kelas X Raudlatul Muta'allimin Moropelang Babat.

Peran guru merupakan serangkaian tindakan, strategi, dan pendekatan yang diambil oleh guru untuk mencegah, menangani, dan meminimalisir insiden *bullying* di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang memberikan materi akademik, tetapi juga sebagai pembimbing,

pengawas, dan model perilaku bagi siswa.

Menurut pendapat Bpk. Zainul mujahidin, S.Pd guru PAI di MA Raudlatul Muta'alimin bahwa guru PAI melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti menggabungkan hasil wawancara dan data observasi, peneliti dapat menyajikan informasi yang lebih rinci tentang peran guru PAI dan cara mengatasi *bullying*.

Adapun beberapa poin penting peran seorang guru PAI dalam mengatasi *bullying* pada peserta didik diantaranya (Dewi, 2029):

1. Pengajaran Nilai-Nilai Keagamaan

Guru PAI mengajarkan nilai-nilai Islam yang menekankan pada akhlak mulia, seperti kasih sayang, empati, toleransi, dan sikap saling menghormati.

2. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum

Guru PAI mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Ini melibatkan penekanan pada akhlak terpuji dan menjauhi perilaku tercela seperti *bullying*.

3. Menjadi Role Model

Guru PAI menjadi teladan yang baik dalam bersikap dan berperilaku, menunjukkan bagaimana berinteraksi dengan sesama dengan penuh hormat dan kasih sayang. Sikap dan perilaku guru yang baik dapat menjadi contoh bagi siswa.

4. Pendekatan Persuasif dan Konseling

Guru PAI menggunakan pendekatan persuasif untuk membimbing siswa yang terlibat dalam *bullying*. Mereka juga dapat memberikan konseling kepada korban *bullying*, memberikan dukungan emosional dan spiritual, serta membantu mencari solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

5. Melaksanakan Kegiatan Keagamaan

Guru PAI menyelenggarakan kegiatan keagamaan seperti ceramah, pengajian, dan doa bersama yang bertujuan untuk memperkuat iman dan

akhlak siswa serta menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan kasih sayang.

6. Penegakan Disiplin dengan Prinsip Islami

Guru PAI berperan dalam menegakkan disiplin di sekolah dengan pendekatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ini termasuk memberikan nasihat dan peringatan yang bijak kepada siswa yang melakukan bullying, serta memberikan sanksi yang mendidik.

7. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Guru PAI berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat untuk mengatasi *bullying*. Mereka mengadakan pertemuan atau sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif *bullying* dan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter anak.

8. Pembinaan Lingkungan Sekolah yang Islami

Guru PAI membantu menciptakan lingkungan sekolah yang Islami, di mana nilai-nilai keagamaan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang kondusif ini dapat mengurangi insiden bullying dan mendukung perkembangan karakter siswa.

Dari penjelasan yang disampaikan oleh guru PAI tersebut dapat disimpulkan bahwa jika ada siswa yang terlibat dalam kasus *bullying* maka langkah pertama yang dilakukan guru PAI adalah mencari tahu awal permasalahan yang terjadi, selanjutnya memanggil siswa yang terlibat dan memberikan hukuman yang sesuai dengan tingkat permasalahannya. Jika masalah sudah sangat serius guru akan memanggil orang tua siswa yang terlibat, baik korban maupun pelaku.

Dan cara mengatasi bullying pada siswa kelas X MA Raudlatul Muta'allimin Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Di sekolah tersebut memiliki metode khusus untuk menangani perilaku *bullying*. Berikut adalah beberapa metode yang diterapkan oleh guru PAI untuk mengatasi masalah tersebut:

a. Pendekatan Proaktif dalam Pendidikan dan Pemberdayaan

Guru dapat mengambil pendekatan proaktif untuk mencegah bullying melalui pendidikan dan pemberdayaan siswa. Dengan

melibatkan siswa dalam diskusi tentang dampak *bullying* dan pentingnya saling menghormati, guru dapat mengedukasi siswa tentang cara-cara menghindari dan menangani *bullying*. Aktivitas kelas yang melibatkan peran serta siswa, seperti role-playing dan diskusi kelompok, dapat meningkatkan kesadaran dan empati di antara siswa.

b. Komunikasi Terbuka dan Dukungan

Guru yang memiliki hubungan dekat dengan siswa cenderung dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Siswa merasa lebih nyaman untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi, termasuk *bullying*, jika mereka merasa bahwa guru mereka mendengarkan dan peduli. Guru yang aktif mendengarkan dan memberikan dukungan emosional kepada siswa dapat membantu mereka merasa lebih aman dan berani melaporkan kejadian *bullying*.

c. Mengidentifikasi dan Menangani Bullying

Guru sering kali menjadi pihak pertama yang dapat mengidentifikasi tanda-tanda *bullying* di sekolah. Dengan membangun hubungan yang baik dan saling percaya dengan siswa, guru dapat lebih mudah mendeteksi jika seorang siswa mengalami *bullying*. Interaksi rutin, observasi, dan komunikasi terbuka memungkinkan guru untuk mendeteksi perubahan perilaku atau emosi pada siswa yang mungkin menjadi korban atau pelaku *bullying*.

d. Mencatat nama siswa kedalam buku hitam

Untuk menangani perilaku *bullying* yang sudah sangat keterlaluan, guru akan mencatat nama siswa dalam buku hitam. Buku hitam ini adalah catatan yang akan dipertimbangkan saat menaikkan siswa ke tingkat kelas berikutnya. Jika siswa masuk ke dalam buku hitam lebih dari tiga kali, maka akan dipertimbangkan tindakan lebih lanjut.

e. Memberi surat panggilan orang tua siswa yang terlibat

Untuk mengatasi *bullying* yang sudah mencapai tingkat serius dan melewati batas wajar, guru akan mengirimkan surat panggilan kepada orang tua pelaku dan meminta mereka untuk bekerja sama dalam memberikan arahan kepada siswa agar tidak mengulangi perbuatannya.

f. Memberikan hukuman yang mendidik

Memberikan sanksi yang sesuai dengan tindakan pelaku terhadap korban. Contoh sanksi yang diterapkan adalah membersihkan lingkungan kelas. Tujuan dari sanksi ini adalah untuk menimbulkan efek jera pada pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya di masa depan.

g. Memanggil siswa yang terlibat

Cara guru PAI dalam mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah melibatkan memanggil korban dan pelaku untuk dimintai keterangan. Guru akan menyelidiki penyebab dan masalah yang mendorong pelaku melakukan tindakan tersebut terhadap korban. Setelah mengetahui inti permasalahan, guru akan memberikan arahan dan peringatan kepada pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya.

Kesimpulan

Dari paparan hasil analisis data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan fokus penelitian yang peneliti sajikan diatas, pada BAB ini selanjutnya peneliti akan memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dari pembahasan sebelumnya. Diantaranya:

Peran Guru PAI sangat penting dalam mengatasi *bullying* di MA Raudlatul Muta'allimin Moropelang Babat Lamongan. Melalui peran edukatif, preventif, dan kuratif, serta kerjasama dengan berbagai pihak, guru PAI dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari *bullying*. Dalam kasus-kasus *bullying* yang sudah terjadi, guru PAI turut berperan dalam proses pemulihan dengan cara memberikan konseling dan dukungan emosional kepada korban *bullying*. guru PAI juga bekerjasama dengan pihak sekolah dan orang tua untuk menemukan solusi terbaik dalam menangani kasus-kasus *bullying* yang ada.

Cara guru PAI dalam mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah melibatkan memanggil korban atau pelaku untuk dimintai keterangan dan Memberikan sanksi yang sesuai dengan tindakan pelaku terhadap korban serta Memberi surat panggilan orang tua siswa yang terlibat Untuk menangani perilaku *bullying* yang sudah sangat keterlaluan dan guru akan mencatat nama siswa dalam buku hitam.

Daftar Pustaka

- Agung Nurdiansyah, '*Bullying*', 2020, 1–10.
- Anggraini Noviana, 'Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan', 7.3 (2021),
- Arifin Maria Natalia Bete, '*Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka*', Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP), 8.1 (2023), 15–25.
- Richa Marry puspitasari, '*Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa Melalui Program Bimbingan Keagamaan Di SMPN 3 Dolopo Madiun Tahun Ajaran 2021-2022*'. 2022.
- Nur Illahi, 'Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial', Jurnal Asy-Syukriyyah, 21.1 (2020).
- Yayasan Semai jiwa Amini. "*Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*". Jakarta: PT Grasindo. 2008
- Elsya Derma Putri, '*kasus bullying di lingkungan sekolah: dampak serta penanganannya*', keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian. 2022
- Icep Irham Fauzan Syukri, dkk. "*Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan*". Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. 2019.
- Dewi Safitri, '*Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019)